

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada akhir abad dua puluh sepak bola dikatakan sebagai olahraga yang paling banyak digemari di dunia. Sepak bola merupakan olahraga yang membawa hiburan dan rasa bangga. Berbagai lapisan masyarakat rela meninggalkan kegiatannya untuk menonton pertandingan klub kesayangan. Ribuan penonton sepak bola rela panas-panasan dan antre untuk membeli tiket menonton di stadion. Masyarakat sebagai penikmat sepak bola akan merasa bangga dan puas apabila klub yang didukung menang atas lawannya. Dalam menikmati sepak bola tidak ada perbedaan suku, etnis, dan agama ketika klub yang didukung sama akan membentuk satu kesatuan.

Perkembangan sepak bola pada abad kedua puluh mengalami perbedaan yang signifikan. Pada abad dua puluh, sepak bola sudah mencerminkan sebagai kekuatan global, kekuatan politik,<sup>1</sup> dan sebagai kebutuhan untuk memenuhi faktor ekonomi. Klub sepak bola telah termodifikasi sebagai tempat perputaran uang dalam suatu penyelenggaraan. Sumber keuangan klub berasal dari penjualan tiket pertandingan, sponsor, dan transfer pemain. Perkembangan sepak bola abad ke dua puluh menjadikan pengelolaan klub sepak bola dapat terukur dan terencana.

---

<sup>1</sup> Iswandi Syahputra, *Pemuja Sepak Bola : Kuasa Media Atas Sepak Bola*, (Jakarta : KPG, 2016), hlm. 1.

Sepak bola diibaratkan sebagai ladang bisnis dengan manajemen modern dan profesional klub mampu meraup keuntungan yang besar.<sup>2</sup>

Perkembangan sepak bola Indonesia memasuki kompetisi profesional pada tahun 1979. Ketika berdirinya kompetisi Galatama sebagai kompetisi klub-klub profesional yang memiliki sumber keuangan dari tiket pertandingan, *sponsorship*, dan usaha lain-lain non-APBD. Persyaratan kompetisi berupa akta notaris, memiliki dua tim, membayar biaya masuk Rp. 100.000 dengan iuran Rp. 25.000 per bulan dan harus mengutamakan kepentingan nasional.<sup>3</sup>

Klub sepak bola profesional yang lahir secara prematur dari perusahaan besar merupakan jawaban dari sepak bola amatir yang dianggap kurang memperhatikan kesejahteraan pemain. Status pemain klub sepak bola Perserikatan dianggap sebagai relawan yang bekerja tanpa gaji atau honor karena pengelolaan klub bersifat amatir.<sup>4</sup> Memasuki masa sepak bola profesional status pemain sepak bola diperjelas dengan adanya sistem kontrak yang diperkenalkan klub profesional. Sistem kontrak pemain sepak bola merupakan terobosan baru dalam perjalanan sepak bola nasional. Perpindahan Abdul Kadir mantan pemain PS Assyabaab (amatir) ke Arseto (profesional) merupakan bukti bahwa pemain klub amatir tertarik masuk di klub profesional yang menjamin kesejahteraan pemain.<sup>5</sup>

Kesejahteraan pemain yang dianggap penting dalam perjalanan suatu klub sepak bola harus ditunjang dengan keuangan yang mapan. Klub sepak bola

---

<sup>2</sup> Sulistiyono, "Upaya Membangun Industri Sepak Bola Di Indonesia", *Jurnal Media Ilmu Keolahragaan Indonesia Universitas Negeri Semarang*. 2011, hlm. 79.

<sup>3</sup> "8 Klub Calonkan Diri Masuk Galatama." *Suara Merdeka*, 1 November 1978.

<sup>4</sup> Sulistiyono, "Transformasi Pengelolaan Klub Sepakbola Di Indonesia", *Jurnal Media Ilmu Keolahragaan Indonesia*. 2012, hlm. 128-129.

<sup>5</sup> "Suara Dua Angkatan." *Tempo*, 31 Maret 1979.

profesional yang memiliki keuangan yang mapan biasanya ditunjang oleh beberapa perusahaan dibelakangnya sebagai sponsor. Namun dalam pendirian klub profesional biasanya dimotori oleh satu perusahaan dibelakangnya seperti klub sepak bola Pardedetex yang didirikan oleh T.D. Pardede, Yayasan Mitra Surabaya mendirikan Niac Mitra, PT Ario Seto mendirikan Arseto, PT Tempo mendirikan Tunas Inti dan PT. Warna Agung mendirikan Warna Agung.<sup>6</sup>

Klub profesional yang dimotori berbagai perusahaan mulai banyak menjamur tahun 1970an kemudian menyatukan visi mendukung PSSI dalam membentuk Liga sepak bola profesional. Liga yang kemudian disebut sebagai Galatama baru dapat mengawali kompetisi pada 17 Maret 1979 dengan pertandingan pembuka Arseto melawan Pardedetex di Stadion Utama Senayan, Jakarta. Pertandingan pembukaan yang ditonton oleh 45.000 orang tersebut mampu menyedot antusias masyarakat dalam menyaksikan sepak bola profesional.<sup>7</sup> Galatmaa sebagai kompetisi baru dalam sepak bola nasional berusaha mengambil hati masyarakat karena mayoritas klub lahir prematur dari seorang pengusaha.

Salah satu klub yang lahir prematur dari seorang pengusaha adalah klub sepak bola Arseto sebagai salah satu dari 14 klub pendiri Galatama. Seorang pengusaha dibalik berdirinya klub sepak bola Arseto adalah Sigit Harjoyudanto anak Presiden Soeharto dan pemilik P.T. Ario Seto. Sebagai seorang pengusaha yang berhasil membentuk klub sepak bola kesenangan Sigit Harjoyudanto terhadap sepak bola sudah tumbuh sejak duduk di bangku sekolah menengah

---

<sup>6</sup> "Dari Pemimpin Organisasi Sampai Bisnis Olahraga." *Merdeka*, 10 April 1985.

<sup>7</sup> "Sepak Bola Mulai Diperdagangkan Tapi Stadion Kebobolan." *Tempo*, 31 Maret 1979.

pertama.<sup>8</sup> Meskipun klub profesional lahir secara prematur dari seorang pengusaha, namun klub profesional mampu unggul dalam keuangan dan kesejahteraan pemain.

Klub sepak bola Arseto didirikan pada 17 November 1977 di Jakarta didukung oleh berbagai perusahaan yang berada dalam jaringan bisnis cendana seperti Humpuss Group Indonesia, Overseas Express Bank, PT Pandanwangi Sekartaji, PT Adil Andaru, Bank Central Asia, PT Arnaco Utama, dan PT Mekatama Raya.<sup>9</sup> Pendirian klub Arseto memiliki tujuan yang mulia untuk ikut andil dalam mengembangkan sepak bola nasional dengan membentuk wadah pembinaan sepak bola yang dikelola profesional.<sup>10</sup> Pembinaan profesional bertujuan meningkatkan kerapian dalam bermain dan pengelolaan klub sepak bola sehingga klub sepak bola dapat berprestasi optimal dalam kompetisi.

Aktivitas pembinaan Arseto dalam kompetisi satu sampai tiga Galatama dilakukan di Jakarta dengan Stadion Utama Senayan sebagai markas. Jakarta sebagai kota yang banyak melahirkan klub sepak bola membuat Arseto harus memindahkan markasnya dari Jakarta ke Solo. Status Kota Solo yang belum memiliki klub sepak bola profesional menjadikan peluang Arseto untuk menarik perhatian masyarakat sebagai satu-satunya klub sepak bola profesional. Berpindahnya Arseto ke Solo bertepatan dengan pemugaran Stadion Sriwedari pada tahun 1983.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup> "Petualang yang Kini Menyendiri." *Tempo*, 4 Februari 2008.

<sup>9</sup> Buku Juara Galatama XI Arseto *Bersama Persepakbolaan Nasional Menuju Sepak Bola yang Berkualitas dan Berprestasi*, hlm. 15-17.

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 4.

<sup>11</sup> Wawancara dengan Khaidir Ramli mantan pengurus Arseto Solo, di Jl. Rojomanggolo, Panularan, Kec. Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah.

Berjalannya kompetisi Galatama ke IV menjadi kompetisi pertama Arseto ketika bermarkas di Solo dengan Manajer Ismet Tahir dan pelatih Danur Windo. Arseto bergerak mendekati masyarakat Solo sebagai obat dari surutnya prestasi Persis Solo. Arseto yang sudah menetap di Solo kemudian mendapatkan imbuhan Solo sebagai identitas kota asal Arseto. Ketika bergulirnya Piala Liga I tahun 1985, Arseto berhasil merebut juara pertama dan berhasil menggugah hati masyarakat Solo bahwa klub dari profesional mampu menunjukkan mutunya.<sup>12</sup> Prestasi yang pernah didapatkan Arseto bukan hanya dalam Piala Liga saja, Arseto juga berhasil merebut juara Kompetisi Galatama ke XI dengan pelatih Dananjaya.<sup>13</sup>

Prestasi klub sepak bola Arseto didukung dengan adanya pemain-pemain bintang pada masanya. Pada pertandingan Piala Liga tahun 1985 pemain Arseto Yunus Mochtar merupakan salah satu pemain terbaik dalam kompetisi singkat tersebut. Sedangkan Deddy M. Darda merupakan pemain Arseto yang berhasil mencetak tiga gol di final Piala Liga sehingga membawa Arseto sebagai Juara. Pemain depan Arseto sekaligus pemain tim nasional Ricky Yacob merupakan bintang sepak bola yang bersinar tahun 1980an dah sempat dikontrak klub asal Jepang. Selain itu, Arseto juga dikenal memiliki pemain-pemain belakang yang disipilin seperti Cinca Ali, Louis Mohidi, Tonggo Tambunan, dan Hartono Ruslan.<sup>14</sup>

Keberhasilan Arseto dalam membentuk para pemain bintang harus dibarengi dengan meregenerasi pemain supaya terdapat calon-calon pemain

---

<sup>12</sup> “Arseto Kembalikan Citra Kemajuan Galatama.” *Antara*, 19 Mei 1985.

<sup>13</sup> “Juara Setelah 14 Tahun Menunggu.” *Bola*, 17 Februari 1992.

<sup>14</sup> “Arseto Memang Pantas Menjadi Juara Liga.” *Merdeka*, 7 Mei 1985.

bintang masa depan. Proses meregenerasi pemain sepak bola dilakukan Arseto melalui pendidikan dan pelatihan (Diklat) pada tahun 1980-an<sup>15</sup> untuk dipersiapkan sebagai bintang masa depan Arseto. Meskipun masih dalam usia muda Diklat Arseto sudah berhasil mendapatkan gelar juara dalam Kejuaraan Nasional Piala Haornas. Pemain diklat Arseto yang sudah kelihatan bakatnya adalah Indriyanto Nugroho.<sup>16</sup> Pemain hasil diklat Arseto ini sempat dikirim Arseto mengikuti diklat Primavera di Italia namun ketika sudah pulang harus mendapatkan keadaan pahit ketika ditransfer ke klub Pelita Jaya dengan harga Rp. 100 sebagai nilai transfer termurah pada saat itu.<sup>17</sup>

Prestasi dan banyak pemain bintang yang lahir di Arseto berkat kematangan pengelolaan dan pembinaan klub Arseto sebagai klub yang mapan secara keuangan. Kerja sama yang sinergis seluruh elemen mulai dari manajer, pelatih, dan pemain dalam melakukan pembinaan yang teratur sehingga diperoleh sumber daya manusia yang berkualitas. Klub sepak bola profesional memang harus matang dalam pengelolaan dan manajemen terutama dalam pendanaan. Arseto yang mendapatkan dukungan dari banyak perusahaan jaringan dari keluarga cendana menjadikan keuntungan tersendiri dalam melewati kompetisi Galatama sampai Liga Indonesia berlangsung.

Surutnya prestasi Arseto mulai terasa ketika tahun 1994 hingga akhirnya mencapai puncaknya ketika terjadi krisis moneter 1998. Krisis moneter yang pertama terjadi di Thailand tahun 1997 tersebut berpengaruh terhadap harga mata

---

<sup>15</sup> Koleksi Foto Arseto Di Markas Kadipolo.

<sup>16</sup> Wawancara dengan Khaidir Ramli mantan pengurus Arseto Solo, di Jl. Rojomanggolo, Panularan, Kec. Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah.

<sup>17</sup> Bukti Transfer Indriyanto Setyo Adinugroho, tanggal 27 Maret 1996

uang dan bursa saham di Asia. Indonesia sebagai salah satu negara di Asia yang tidak ketinggalan terkena dampak krisis ekonomi diberbagai bidang. Krisis ekonomi yang terjadi tahun 1998 merupakan puncak dari krisis kepercayaan rakyat terhadap pemerintah selama akhir orde baru. Krisis kepercayaan tahun 1998 juga menysar ke perusahaan yang ada dalam jaringan bisnis cendana termasuk perusahaan pendukung Arseto. Situasi sosial politik Indonesia tahun 1998 mengakibatkan Arseto sebagai klub milik anak Presiden Soeharto harus kehilangan beberapa perusahaan yang ikut mendukung keuangan Arseto.

Situasi Indonesia yang kacau akibat krisis ekonomi tahun 1998 membuat sponsor Arseto menarik diri. Situasi sosial politik dan ekonomi yang tidak menentu membuat pemilik Arseto, Sigit Harjoyudanto membubarkan klub ketika kerusuhan terjadi tahun 1998. Pertandingan terakhir Arseto melawan Pelita Jaya di Stadion Manahan diwarnai dengan kerusuhan sehingga pertandingan tersebut menjadi pertandingan terakhir Arseto. Pembubaran secara resmi Klub Arseto terjadi pada tanggal 30 Mei 1998 dan baru mendapatkan pesangon terakhir tanggal 10-15 Juni 1998.<sup>18</sup> Para pemain Arseto yang belum bisa menerima keadaan bahwa Arseto dibubarkan masih bertahan di Solo dan disatukan oleh Brodjo Sudjono selaku manajer terakhir Arseto dalam sebuah tim mewakili Universitas Surakarta.<sup>19</sup> Namun, penyatuan para pemain Arseto mewakili Universitas Surakarta tersebut tidak bertahan lama.

---

<sup>18</sup> "Arseto Belum Dilirik Investor." *Solopos*, 1 Juni 1998.

<sup>19</sup> "Mantan Pemain Arseto Disatukan." *Solopos*, 4 Juni 1998.

## 1.2 Rumusan Masalah

Dari pemaparan di atas, maka penelitian ini berusaha mengkaji berbagai permasalahan klub sepak bola Arseto sebagai klub sepak bola profesional dan jaringan bisnis yang ada di belakang Arseto tahun 1977-1998. Hal yang akan dikaji tersebut terangkum dalam rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana periode perintisan Arseto di Jakarta tahun 1977-1983 ?
2. Bagaimana perkembangan Arseto setelah pindah *home base* ke Solo tahun 1984-1993 ?
3. Bagaimana proses kemunduran klub sepak bola Arseto tahun 1994-1998 ?
4. Bagaimana kaitan antara jaringan bisnis cendana dengan klub sepak bola Arseto ?

## 1.3 Tujuan Penelitian Dan Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai Bisnis dan Sepak Bola: Arseto Solo 1977-1998 ini bertujuan menjelaskan dan menganalisis faktor-faktor pendukung yang membuat Arseto mendapatkan prestasi nasional dan internasional. Tulisan ini menjelaskan bagaimana klub Arseto yang memiliki banyak sponsor dikelola secara profesional sehingga mampu mendapatkan prestasi di tingkat nasional dan internasional. Melihat bagaimana kiprah Arseto Solo sebagai klub profesional Galatama yang mampu bertahan sampai Liga Indonesia.

Manfaat dari penulisan ini adalah untuk memberikan penjelasan mengenai historiografi penulisan sejarah orde baru yang berkaitan dengan sepak bola milik anak Presiden Soeharto yang dikelola secara profesional. Hal ini dilakukan karena Arseto merupakan klub milik Sigit Harjoyudanto anak Presiden Soeharto yang memiliki jaringan bisnis besar dalam membangun klub Arseto. Jaringan bisnis merupakan faktor utama dalam mendukung keuangan klub profesional karena klub profesional harus menyediakan pendanaan secara mandiri.

#### **1.4 Batasan dan Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini mengambil tema jaringan bisnis cendana yang mendukung klub sepak bola profesional Arseto sebagai penelitiannya. Arseto memiliki peran penting dalam membentuk liga sepak bola profesional di Indonesia. Berdirinya Arseto Solo dalam persepakbolaan nasional sebagai salah satu klub yang memelopori berdirinya kompetisi sepak bola profesional yang kemudian disebut Galatama. Selain itu, ketika Arseto pindah dari Jakarta ke Solo menjadikan Arseto sebagai klub sepak bola Solo yang mampu membawa nama harum Solo di dunia internasional dalam Piala Champion Asia yang mewakili ASEAN. Keuangan yang matang dan pengelolaan klub profesional mampu melahirkan bintang-bintang lapangan yang produktif sampai bisa ditransfer ke klub profesional luar negeri. Sepak bola yang dikelola secara profesional menarik untuk dikaji lebih dalam karena berkaitan dengan jaringan bisnis yang mendanai klub sepak bola profesional hingga mampu mendapatkan prestasi nasional dan internasional.

Ruang lingkup penelitian ini mengambil batasan spasial nasional karena klub Arseto didirikan di Jakarta dan pindah ke Solo tahun 1983, sebab kota Solo memiliki peran penting dalam perjalanan klub sepak bola Arseto. Kota Solo yang banyak melahirkan klub sepak bola bersejarah seperti *Romeo*, *Legioen*, *De Leeuw*, dan *Mars*. Klub-klub bumi putra tersebut kemudian mendirikan persatuan sepak bola yang bernama *Vorstenlandsche Voetbal Bond* (VVB). VVB merupakan salah satu persatuan sepak bola bumi putra yang jadi pemrakarsa berdirinya PSSI sebagai induk organisasi sepak bola nasional.<sup>20</sup>

Kota Solo dalam perkembangan sepak bola ditunjang dengan adanya Stadion Sriwedari. Keunggulan fasilitas olahraga menjadikan Solo sebagai tempat digelarnya pertandingan antar kota pertama oleh PSSI dan merupakan tempat penyelenggaraan PON I pada tahun 1948. VVB setelah adanya nasionalisasi nama persatuan sepak bola berubah namanya sebagai Persis Solo. Prestasi Persis yang bersinar di kompetisi antar kota tahun 1923 sampai 1943 berhasil merebut juara sebanyak tujuh kali.<sup>21</sup> Pada saat kompetisi Perserikatan 1951 sampai 1994 Persis Solo tidak pernah mendapatkan juara.<sup>22</sup> Lesunya prestasi Persis Solo dimanfaatkan oleh Arseto yang pada saat itu berada di Jakarta untuk pindah ke Solo. Selain itu, belum adanya klub profesional di kota Solo sebagai pendorong Arseto mantap pindah ke kota Solo.

---

<sup>20</sup> Fery Widyatama, "Vorstenlandsche Voetbal Bond Tahun 1923-1942", *e-Jurnal Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Surabaya*. 2016, hlm. 1267.

<sup>21</sup> Kutipan diolah dan diinterpretasi kembali dari sumber yang dilacak melalui internet [www.rsssf.com/tables/indochamp.html#stadpssi](http://www.rsssf.com/tables/indochamp.html#stadpssi) diakses pada tanggal 18 Juli 2020 pukul 21.55 WIB

<sup>22</sup> Kutipan diolah dan diinterpretasi kembali dari sumber yang dilacak melalui internet [www.rsssf.com/tables/indochamp.html](http://www.rsssf.com/tables/indochamp.html) diakses pada tanggal 18 Juli 2020 pukul 21.57 WIB

Batasan temporal dari penelitian ini diambil dari tahun 1977 sampai 1998. Peneliti mengambil awalan tahun 1977 didasarkan pada tahun tersebut merupakan awal berdirinya Arseto di Jakarta yang dikelola secara profesional.<sup>23</sup> Berdirinya kesebelasan ini digunakan sebagai awalan tahun dalam penelitian ini. Pada awal pendirian, Arseto bermain di kompetisi internal Persija Jakarta.<sup>24</sup> Klub Arseto Solo mulai mengikuti kompetisi profesional ketika dibentuknya Galatama tahun 1979. Pada pertandingan perdana di Galatama Arseto harus melawan Pardedetex Medan dalam pembukaan kompetisi Galatama.<sup>25</sup> Peneliti mengambil batasan akhir tahun 1998 dikarenakan sebagai akhir perjalanan klub Arseto karena pada tanggal 30 Mei 1998 Arseto resmi dibubarkan oleh Sigit Harjoyudanto karena situasi sosial politik dan ekonomi akibat adanya krisis moneter sehingga tidak ada lagi investor yang melirik Arseto.

## 1.5 Tinjauan Pustaka

Kajian yang membahas tentang perkembangan sepak bola yang ada di Indonesia telah banyak diteliti oleh para intelektual yang berupa karya ilmiah maupun buku-buku tentang sepak bola dari berbagai sudut pandang. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa referensi untuk menunjang penulisan antara lain tulisan dari Drs. Indro Suparno, Ishak Rafick, Asep Saputra, Eddi Elison, dan Devi Fitroh Laily.

---

<sup>23</sup> Buku Juara Galatama XI Arseto *Bersama Persepakbolaan Nasional Menuju Sepak Bola yang Berkualitas dan Berprestasi*, hlm. 4

<sup>24</sup> "Arseto Manajer Baru Harapan Baru." *Bola*, 13 Maret 1990.

<sup>25</sup> "Sepak Bola Mulai Diperdagangkan Tapi Stadion Kebobolan." *Tempo*, 31 Maret 1979.

Pertama, buku karya Drs. Indro Suparno, dkk yang berjudul *Sala Membangun : Menyambut Peresmian Purna Pemugaran Stadion Sriwedari sebagai Monumen PON-I Hari Olahraga Nasional 9 September 1983*.<sup>26</sup> Buku yang membahas tentang bagaimana pemugaran Stadion Sriwedari serta menjelaskan mengenai bagaimana sejarah sepak bola kota Solo. Selain itu, buku yang diterbitkan pasca pemugaran Stadion Sriwedari ini menjelaskan bagaimana perjalanan Stadion Sriwedari yang memiliki sejarah penting sepak bola nasional. Persis Solo salah satu persatuan sepak bola yang menempati stadion tersebut. Pada masa Galatama Stadion Sriwedari kemudian digunakan kandang untuk Arseto yang berpindah ke Solo tahun 1983.

Kedua, buku karya Ishak Rafick yang berjudul *Catatan Hitam Lima Presiden Indonesia : Sebuah Investigasi 1977-2007, Mafia Ekonomi dan Jalan Baru Membangun Indonesia*.<sup>27</sup> buku yang diterbitkan oleh Ufuk Press Jakarta tersebut membahas bagaimana peran dan ketangguhan negara dalam menghadapi gejolak krisis dan pasca krisis. Dalam buku ini menunjang penulis dalam melakukan penelitian terutama dalam membuka kelemahan struktural dan kelemahan prioritas masa orde baru. Terutama dalam bisnis yang berkaitan dengan keluarga cendana sehingga mampu dijadikan landasan penulis dalam melakukan penelitian ini.

---

<sup>26</sup> Drs. Indro Suparno, dkk, *Sala Membangun* (Surakarta : Tim Penyusun Buku Kenang-Kenangan Peresmian Proyek Pemugaran Stadion Sriwedari Surakarta, 1983).

<sup>27</sup> Ishak Rafick, *Catatan Hitam Lima Presiden Indonesia : Sebuah Investigasi 1977-2007, Mafia Ekonomi dan Jalan Baru Membangun Indonesia*,(Jakarta : Ufuk Press, 2008).

Ketiga, buku yang ditulis oleh Asep Saputra, dkk, yang berjudul *Sepak Bola Indonesia Alat Perjuangan Bangsa Dari Soeratin Hingga Nurdin Halid (1930-2010)*.<sup>28</sup> diterbitkan oleh PSSI ini merupakan buku yang menggambarkan perjalanan PSSI dari masa ke masa, dari masa kolonial sampai masa modern. Buku yang menggambarkan bagaimana sepak bola sebagai alat perjuangan bangsa ini membahas secara kronologis peristiwa yang terjadi. Dijelaskan pula pasang surut prestasi sepak bola nasional pada buku ini. Sebagai buku yang diterbitkan oleh PSSI ini sangat rinci dalam menjelaskan hasil pertandingan yang terjadi pada masa Galatama.

Keempat, buku karya Eddi Elison yang berjudul *Soeratin Sosrosoegondo : Menentang Penjajahan Belanda Dengan Sepak Bola Kebangsaan*.<sup>29</sup> Buku yang membahas peran dari Soeratin sebagai seorang pejuang yang bergerak melalui sepak bola. Dalam buku ini dijelaskan bagaimana peran Soeratin dalam sepak bola nasional hingga mendirikan PSSI. Perjuangan sepak bola bumi putra mendirikan PSSI sebagai landasan penting dalam perjalanan sepak bola nasional. Pentingnya pendirian PSSI memberikan tempat bagi kesebelasan yang berada di daerah. PSSI juga berperan penting dalam menyusun peraturan bagi sepak bola nasional.

---

<sup>28</sup> Asep Saputra, dkk, *Sepak Bola Indonesia Alat Perjuangan Bangsa Dari Soeratin Hingga Nurdin Halid 1930-2010*, (Jakarta : PSSI, 2010).

<sup>29</sup> Eddi Elison, *Soeratin Sosrosoegondo : Menentang Penjajahan Belanda dengan Sepak Bola Kebangsaan* (Yogyakarta : Ombak, 2014).

Kelima, buku karya Devi Fitroh Laily yang berjudul *Kota, Klub dan Pasoepati Satu Dekade Suporter Surakarta*.<sup>30</sup> Buku ini membahas mengenai dinamika masyarakat Solo yang menggemari sepak bola. Pasoepati merupakan kelompok suporter kota Solo. Dalam buku ini juga dijelaskan bagaimana perjalanan kota Solo yang mengalami pasang surutnya Persis dan datangnya Arseto Solo. Buku yang menjelaskan bagaimana fanatisme masyarakat Solo tersebut memberikan gambaran bahwa masyarakat Solo adalah pencinta sepak bola dari dulu.

## 1.6 Kerangka Konseptual

Penelitian sejarah yang berjudul “*Bisnis dan Sepak Bola: Arseto Solo 1977-1998*” merupakan salah satu penelitian sejarah olahraga yang lebih mengacu pada pola perkembangan klub sepak bola yang dipengaruhi oleh jaringan bisnis pemilik klub sepak bola. Kekuatan keuangan klub secara mandiri yang didukung banyak perusahaan kemudian dikelola secara profesional sehingga mampu menghasilkan prestasi nasional dan internasional. Klub sepak bola profesional merupakan sepak bola yang dijadikan sebagai sebuah pekerjaan. Para pemain sepak bola mendapatkan kompensasi yang berupa gaji, bonus, atau model pembayaran lain<sup>31</sup> atas balas jasa dari prestasi yang dihasilkan.

Sepak bola profesional dikatakan dapat memberikan sumbangan dan kesempatan bagi pemajuan kesejahteraan umum karena sepak bola merupakan

---

<sup>30</sup> Devi Fitroh Laily, *Kota, Klub, dan Pasoepati Satu Dekade Dinamika Suporter Surakarta* (Yogyakarta : Buku Litera, 2016).

<sup>31</sup> Sulistiyono, *op.cit*, hlm. 129.

komoditas ekonomi. Sepak bola tidak hanya rutinitas dan hak asasi warganegara dalam berolahraga, tetapi sepak bola sudah membentuk sebuah industri yang mengglobal.<sup>32</sup> Klub profesional yang mencari keuntungan dari kegiatan sepak bola merupakan pemberi gaji yang baik. Kompensasi pemain sepak bola yang diberikan klub merupakan bentuk dari memajukan kesejahteraan umum. Pemberian kompensasi kepada pemain merupakan suatu bentuk balas jasa yang terikat kontrak. Pemain sepak bola yang telah memiliki kesejahteraan diharapkan mampu untuk mengembangkan klub sepak bola. Oleh karena itu, klub sepak bola profesional harus memiliki pendanaan yang kuat.

Kekuatan pendanaan klub sepak bola profesional berkaitan dengan jaringan bisnis pemilik klub. Konsep jaringan dalam penelitian ini mengacu pada konsep jaringan sosial dimana lebih memfokuskan dalam aspek ikatan antar simpul yang bisa berupa orang atau kelompok. Jaringan sosial merupakan hubungan sosial yang diikat oleh adanya kepercayaan yang dipertahankan dan dijaga oleh norma-norma yang ada. Pada intinya konsep jaringan dalam kapital sosial menunjuk pada semua hubungan dengan orang atau kelompok yang memungkinkan kegiatan dapat berjalan secara efektif dan efisien.<sup>33</sup> Oleh karena itu, pemilik klub sepak bola memanfaatkan situasi tersebut untuk membangun sebuah jaringan sebagai pendukung klub sepak bola miliknya.

---

<sup>32</sup> Hince Ikara Putra Pandjaitan, *Kedaulatan Negara Versus Kedaulatan FIFA*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2011), hlm. 3-5.

<sup>33</sup> Ketut Gede Mudiarta, "Jaringan Sosial dalam Pengembangan Sistem dan Usaha Agribisnis : Perspektif Teori dan Dinamika Studi Kapital Sosial", *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. 2009, hlm. 6.

Bidang bisnis dan politik merupakan dua bidang yang saling terkait. Klub sepak bola profesional yang memiliki jaringan politik akan lebih mudah mendapatkan sponsor karena sepak bola memerlukan pendanaan dari pebisnis, sedangkan pebisnis memerlukan politik untuk memperluas bisnisnya. Dalam sistem kapitalis diberikan kebebasan penuh terhadap seseorang untuk memperoleh keuntungan dan memperbaiki kehidupan ekonominya sesuai dengan aturan.<sup>34</sup> Tidak heran jika jaringan bisnis klub sepak bola merupakan modal utama untuk mengembangkan klub supaya mampu berprestasi.

Apabila sang pemilik klub sepak bola profesional sudah memiliki jaringan bidang politik dan bisnis maka kebutuhan akan sarana dan prasarana dapat diperoleh dari pihak sponsor atau pemberi dana. Hubungan pembisnis dengan sepak bola polanya hampir mirip dengan pebisnis dengan politik. Kondisi klub sepak bola sangat penting bagi para pebisnis karena kondisi klub sepak bola sangat berpengaruh terhadap dunia bisnis. Pihak sponsor akan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam suatu klub sepak bola karena kondisi klub yang kurang bagus akan memperburuk bisnis mereka namun apabila suatu klub berprestasi akan lebih meningkatkan *awareness* sponsor.<sup>35</sup>

Klub sepak bola profesional juga harus memiliki persyaratan seperti pembinaan pemain muda untuk regenerasi, infrastruktur memadai seperti stadion, administrasi yang dikelola oleh orang-orang yang profesional, status klub sebagai

---

<sup>34</sup> Anton Ramdan, *Membongkar Jaringan Bisnis Yahudi di Indonesia*, (Solo : Media Islamika, 2009) hlm. 30.

<sup>35</sup> Richard Andrew, "Studi Literasi Pengembangan Manajemen Klub Sepak Bola Di Indonesia", *Modus*. 2015, hlm. 179.

badan hukum, dan transparansi keuangan yang berkaitan dengan transfer atau pembayaran gaji pemain. Perkembangan klub profesional tergantung terhadap empat faktor seperti proses internasionalisasi, perspektif konvolusi, hubungan kekuasaan antara pengembangan lokal maupun global, dan strategi pemasaran.<sup>36</sup>

Pengorganisasian dalam klub sepak bola profesional diperlukan adanya struktur organisasi yang tangguh, lingkungan organisasi yang kondusif, serta memastikan semua pihak dalam organisasi bekerja secara efektif dan efisien. Kemudian perencanaan yang telah dibentuk dapat diimplementasikan oleh semua pihak dengan bertanggungjawab.<sup>37</sup> Proses pengorganisasian berpengaruh terhadap berbagai faktor dalam sepak bola profesional seperti penyediaan fasilitas, pengadaan permodalan, serta menjamin kesejahteraan pemain sepak bola.

Sebagai suatu klub sepak bola profesional, Arseto merupakan salah satu klub sepak bola profesional yang memiliki jaringan bisnis dari kerabat cendana. Klub sepak bola profesional yang didirikan di Jakarta dan pindah ke Solo 1983 tersebut memiliki kekuatan keuangan yang diperoleh dari keluarga dan kerabat sang pemilik. Arseto yang memiliki kekuatan keuangan yang besar bertujuan untuk ikut andil dalam mengembangkan sepak bola nasional dengan membentuk wadah pembinaan sepak bola yang dikelola secara profesional.<sup>38</sup> Perkembangan klub sepak bola Arseto dari waktu ke waktu mengalami perkembangan setelah melakukan perpindahan *home base* ke Solo. Arseto yang ditunjang sarana dan

---

<sup>36</sup> Amrullah Albatomi, "Manajemen Faktor Persebaya Surabaya Kembali Ke Liga Indonesia dan Menjadi Tim Besar Indonesia", *Jurnal Prestasi Olahraga*. 2019, hlm. 7.

<sup>37</sup> Untung Nugroho, *Manajemen Keolahragaan Pemerintah dan Swasta*, (Purwodadi : CV Sarnu Untung, 2015), hlm. 13-14.

<sup>38</sup> Buku Juara Galatama XI Arseto *Bersama Persepakbolaan Nasional Menuju Sepak Bola yang Berkualitas dan Berprestasi*, hlm. 4.

prasarana seperti Stadion Sriwedari dan kompleks tempat tinggal pemain mampu menunjukkan kemampuannya. Diimbangi dengan pengelolaan yang profesional Arseto berhasil mendapatkan juara Piala Liga, juara Invitasi, juara Galatama, dan sebagai wakil Asia Tenggara di Piala Asia.

## 1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penulisan sejarah yang meliputi heuristik, kritik sumber (internal dan eksternal), interpretasi, dan historiografi. Metode penulisan sejarah digunakan untuk merekonstruksi kembali peristiwa masa lampau.<sup>39</sup>

Pengumpulan data sumber atau heuristik merupakan kegiatan yang berkaitan dengan upaya mencari dan menemukan sumber sejarah sebagai suatu syarat mutlak yang harus ada dalam penelitian sejarah. Tanpa adanya sumber sejarah maka kisah masa lalu tidak dapat direkonstruksi. Sumber sejarah dibedakan menjadi tiga yaitu sumber tulisan, lisan, dan benda. Sumber tulisan merupakan jejak masa lalu yang mengandung informasi dalam bentuk tulisan yang berupa informasi primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini, menggunakan sumber lisan secara langsung dari pelaku sejarah (*Oral History*) yakni melalui wawancara kepada mantan pengurus seperti Khaidir Ramli dan mantan pemain Syaifudin.

Sumber sekunder merupakan sumber sejarah tidak langsung dalam penelitian ini penulis menggunakan sejarah berupa tulisan seperti koran, majalah,

---

<sup>39</sup> Abd Rahman Hamid & Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta : Ombak, 2014), hlm. 43

dan dokumen arsip organisasi. Penulis mendapatkan dari Perpustakaan Medaya Agung, Perpustakaan AWS Stikosa, Monumen Pers Solo, dan Arsip yang dimiliki oleh mantan pengurus Arseto Solo. Selain itu, penulis juga memanfaatkan teknologi dengan mengakses beberapa surat kabar yang menyediakan arsipnya secara online seperti surat kabar Kompas dan Tempo.

Kritik sumber digunakan untuk menguji autentikasi dan kredibilitas sumber sejarah. Tahap penyeleksian dari kritik sumber harus sistematis, yaitu melalui kritik eksternal terlebih dahulu kemudian baru kritik internal. Untuk menguji asli tidaknya melalui aspek eksternal. Bila berupa tulisan harus dipertanyakan kapan dan dimana sumber dibuat, siapa pembuatnya, dari bahan apa sumber dibuat, dan bagaimana kerangka konseptualnya. Apabila ingin mempertanyakan sumber lisan harus dipertanyakan, siapa, kapan, dimana dan bagaimana peran narasumber dalam peristiwa sejarah. Fakta sejarah dibedakan menjadi dua yaitu, fakta keras (*hard fact*) yaitu fakta yang telah teruji kebenarannya, selanjutnya adalah fakta lunak (*Soft fact*) yaitu fakta yang masih bisa diperdebatkan kebenarannya.

Sebelum melakukan interpretasi atau penafsiran penulis melakukan klasifikasi untuk mengelompokkan sumber sejarah yang didapatkan. Hal ini digunakan untuk memudahkan penulis dalam menuliskan peristiwa sejarah yang terjadi. *interpretasi* atau penafsiran menuntut kecermatan dan sikap objektif dalam interpretasi terhadap fakta sejarah. Interpretasi digunakan untuk menjabarkan data sejarah, supaya memahami bagaimana kondisi umum yang sebenarnya terjadi dengan menggunakan nalar yang kritis, sehingga didapatkan gambaran sejarah

yang ilmiah. Interpretasi dalam penelitian menggunakan dua cara, yaitu analisis dan sintesis. Analisis dilakukan dalam menguraikan sumber sejarah dengan berbagai kemungkinan. Dari hasil mendapatkan berbagai jenis sumber sejarah kemudian diparafrasakan membentuk sebuah narasi sejarah. Pada tahap selanjutnya yaitu sintesis, yaitu menyatukan suatu kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan.

Pernyataan masa lalu yang telah disintesis selanjutnya ditulis dalam bentuk kisah sejarah atau historiografi. Dalam historiografi harus memperhatikan tiga aspek utama, yaitu : kronologi, kausalitas, dan imajinasi. Urutan peristiwa dalam sejarah yang baik seharusnya dikonstruksi supaya tampak hidup ibarat sebuah dialog. Namun hal tersebut tidak akan mudah dilakukan apabila seorang sejarawan tidak analisis sebab-musabab terjadinya suatu peristiwa sejarah. Tutaran historis harus didukung dengan adanya imajinasi yang kuat dari seorang sejarawan. Imajinasi sejarah ini berkaitan dengan merangkai dan meramu kata-kata supaya terjalin hubungan yang solid dari fakta sejarah.

## **1.8 Sistematika Penulisan**

Sistematika pembahasan dalam penelitian, untuk membentuk konseptual dengan pembagian bab-bab ini terbagi dalam empat bab, yaitu sebagai berikut :

BAB I adalah pendahuluan : terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup pembahasan penelitian, kerangka konseptual, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab ini diharapkan mampu menghantarkan menuju pembahasan.

BAB II menjelaskan mengenai pengelolaan sepak bola di Indonesia abad 20. Bab kedua terbagi kedalam beberapa sub bab, sub bab pertama menjelaskan mengenai pengelolaan sepak bola amatir di Indonesia, sub bab kedua menjelaskan mengenai terbentuknya sepak bola profesional, Sub bab ketiga menjelaskan mengenai periode perintisan kesebelasan Arseto di Jakarta.

BAB III menjelaskan mengenai pasang surut klub sepak bola Arseto 1983-1998. Bab ketiga terbagi kedalam beberapa sub bab, sub bab pertama menjelaskan mengenai sepak bola kota Solo 1983-1985, sub bab kedua menjelaskan mengenai kiprah dan bintang lapangan klub Arseto 1985-1992, Sub bab ketiga membahas mengenai kemunduran kesebelasan klub Arseto 1994-1998, sub bab keempat membahas sponsor di balik klub Arseto.

BAB IV menjelaskan tentang kesimpulan dari hasil penelitian ini, sekaligus menjawab keseluruhan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas.